

# **Thematic Learning for Children with Special Needs at Inclusion School During the Covid-19 Pandemic**

## **[Pembelajaran Tematik Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Selama Masa Pandemi Covid-19**

Tri Nanda Maulidyah\*, Muhlasin Amrullah

{ tri.nandam20@gmail.com, muhlasin1@umsida.ac.id }

Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

**Abstract.** This study discusses thematic learning for children with special needs which is carried out online or online learning which is part of distance learning with contemporary special methods that consciously combine internet-based technologies to support the success of students in learning even though it is done remotely. As for the benefits of implementing inclusive education for both children with special needs and normal children, they will learn to interact and help each other, teach students that there is no difference and we are all the same. In order to carry out thematic education for children with special needs to the fullest. For this reason, knowing the thematic learning abilities of students with special needs online is very important although basically it is not easy to implement because it requires special supervision from both parents and other families who are at home. Inclusive education does not discriminate in educating normal and abnormal children. Thus, the characteristics of inclusive schools are, among others: having physical accessibility and non-physical accessibility, which aims to maximize services for all children.

**Keywords:** Inclusive Education, Children with Special Needs, Thematic

**Abstrak.** Penelitian ini membahas mengenai pembelajaran tematik untuk anak berkebutuhan khusus yang dilaksanakan secara daring atau online learning yang mana merupakan bagian dari pembelajaran jarak jauh dengan metode khusus kekinian yang secara sadar menggabungkan teknologi-teknologi berbasis internet guna menunjang keberhasilan siswa/siswi dalam belajar meski dilakukan dari jarak jauh. Adapun keuntungan dari dilaksanakannya pendidikan inklusif baik untuk anak berkebutuhan khusus maupun anak normal, mereka akan belajar berinteraksi dan saling membantu satu sama lain, mengajarkan pada peserta didik bahwasannya tidak ada perbedaan dan kita semua sama. Agar terlaksana pendidikan tematik anak berkebutuhan khusus secara maksimal. Untuk itu, mengetahui kemampuan belajar tematik siswa berkebutuhan khusus secara daring amat penting meski pada dasarnya tidak mudah untuk melaksanakannya sebab membutuhkan pengawasan khusus baik dari orang tua maupun keluarga lain yang berada di rumah. Pendidikan inklusif tidak membedakan dalam mendidik anak yang normal dan abnormal. Dengan demikian, Adapun ciri-ciri sekolah inklusif yakni antara lain: memiliki aksesibilitas fisik dan aksesibilitas nonfisik yang bertujuan agar layanan terhadap semua anak maksimal.

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus, Tematik

## 1. Pendahuluan

Pada penelitian ini sendiri, saya memetik topik mengenai pembelajaran tematik untuk anak berkebutuhan khusus selama masa pandemic covid-19. Kenapa demikian? Mudah saja, sebab pada masa sekarang seluruh dunia sedang dilanda musibah yakni menyebarnya virus mematikan dan belum menemukan jalan tengahnya kecuali vaksinasi yang baru-baru ini muncul akan tetapi masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya percaya akan hal tersebut, miris sekali bukan. Dimana-mana banyak orang meninggal dunia ditiap detik, tenaga kesehatan menipis, dan semua orang kelimpungan. Nah, berbicara mengenai masalah kesehatan global tersebut. Tentu saja tidak jauh-jauh dari adanya “Dampak/Akibat”. Apa saja dampak yang dialami oleh tiap-tiap negara dari adanya virus covid-19 yang berkembang pesat pada tiap harinya, terlebih pada negara kita sendiri yakni Indonesia? Sebagai pribumi tentu saja saya, keluarga, teman-teman, bahkan seluruh warga negara juga merasakan dampak dari adanya wabah mematikan tersebut dalam segala aspek.[1]

Pendidikan misalnya, kenapa tidak membahas aspek yang lain? Ekonomi negara mungkin? Oke, Sebab judul artikel yang saya kerjakan mengenai pendidikan, disini saya akan mengulas proses pendidikan tematik sekolah dasar di masa pandemic covid-19 ini terlebih untuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan jenjang dasar yang di anut oleh anak berkebutuhan khusus sangat penting guna membangkitkan kepercayaan diri mereka. Dulu hanya ada satu tempat Pendidikan yang digunakan oleh anak berkebutuhan khusus yang bisa kita kenal dengan sebutan “Sekolah Luar Biasa” akan tetapi seiring berjalannya waktu dan perkembangan kurikulum, anak berkebutuhan khusus juga dapat belajar di sekolah dasar umum atau bergabung dengan teman-teman sebaya yang “normal”. Atau kasarnya biasa kita kenal dan baru-baru ini sedang booming yakni system zonasi. Zaman sekarang berbeda dengan zaman dulu, pun pemikiran para orang tua yang lebih maju. Mereka akan lebih memilih menyekolahkan “anak special” mereka dengan bantuan guru yang profesional dari pada harus mengajarnya secara mandiri di rumah, sebab hal tersebut tidak akan membuat anak berkembang dengan baik.[2]

Di masa sekarang seluruh jenjang Pendidikan maupun dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi di tuntutan untuk melaksanakan pembelajaran mereka dari rumah atau online learning/daring. Untuk mengetahui hasil dari observasi saya mengenai pembelajaran tematik untuk anak berkebutuhan khusus dimasa pandemic dapat teman-teman baca pada bab pembahasan. Dan untuk manfaat dari hasil penelitian saya sendiri yakni diharapkan dengan adanya Pendidikan inklusi saat ini para wali murid tidak perlu khawatir jika “anak special” mereka tidak mendapatkan pendidikan yang layak, tetap support anak-anak kalian dalam hal-hal yang membangun jati diri mereka, terlebih sekarang anak-anak sedang melaksanakan pembelajaran dari rumah tentu pastinya orang tua akan menghabiskan banyak waktu dengan anak-anak, tetap pantau perkembangannya dan jadilah orang tua yang keren.[3];[4]

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif deskriptif, metode yang saya pilih guna menindak lanjuti karya tulis saya. Kenapa demikian? Sebab metode tersebut bertujuan memahami masalah-masalah sosial guna menciptakan gambaran yang menyeluruh, terperinci, dan mudah dipahami. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini melalui wawancara pribadi secara langsung kepada Ustadzah Amel dan Ustadzah Dahlia selaku Guru pengampu Kelas 2, dengan tidak lupa mematuhi protokol kesehatan yang berlaku, dengan memakai masker, mencuci tangan dan

menjaga jarak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui performa pembelajaran tematik untuk anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi – SD Muhammadiyah 1 Candi, Labschool UMSIDA.

### 3 Hasil dan Pembahasan

Labschool UMSIDA terdapat kelas 1 – kelas 6, sesuai dengan standart sekolah, labschool menerima anak berkebutuhan khusus berat dan anak berkebutuhan khusus ringan. Selama pandemi covid-19 dan pemerintah sudah mengeluarkan titahnya agar pelajar diseluruh penjuru negeri untuk belajar dari rumah. Labschool menggunakan aplikasi google meet guna berinteraksi dan bercengkrama dengan siswa / siswinya, untuk itu para ustadz / ustadzah nya melakukan bimbingan terlebih dahulu kepada orang tua/wali murid yang bertujuan agar mereka dapat mengetahui “bagaimana cara mengaplikasikan google meeting guna anak-anak mereka dapat menerima ilmu di masa pandemi ini”. Lantas bagaimana jika anak tersebut tidak memiliki gadget atau alat komunikasi lainnya? Nah, untuk itu anak tersebut dapat datang langsung ke sekolah, disana anak tersebut akan bertatap muka secara langsung dengan ustadz / ustadzahnya. [5];[6]

Ekstrakurikuler yang ada di Labschool UMSIDA antara lain: Tahfidz, Mewarnai, Tapak Suci, dan Hizbul Wathan. Di masa pandemi covid-19 ini, ekstrakurikuler yang masih berlangsung yakni ekstra Tahfidz dan ekstra yang lain di hentikan dahulu hingga pembelajaran tatap muka Kembali berlangsung. Disini saya akan menyampaikan hasil wawancara saya terhadap Ustadzah/Guru yang mengajar di kelas 2 SD Muhammadiyah 1 Candi, Labschool UMSIDA. Yang pertama ada Ustadzah Amel yang merupakan guru Tematik dan Bahasa, beliau memiliki cara/strategi dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus di kelas 2 agar mereka dapat mengimbangi gaya belajar siswa normal lainnya. Mengajar tematik kepada siswa berkebutuhan khusus membutuhkan ketelitian sebab jika ada kesalahan saat mengajar maka siswa berkebutuhan khusus akan tertinggal jauh dengan teman-teman sekelasnya. Seperti halnya mengajar Mapel Matematika kepada siswa berkebutuhan khusus, untuk anak kelas 2 mapel matematika sudah sampai materi penjumlahan (+), perkalian ( $\times$ ), pengurangan (-), pembagian ( $\div$ ), dengan jumlah bilangan puluhan hingga ratusan. Beliau menggunakan metode mengulang materi atau di ulangi hingga anak tersebut dapat memahami materi yang diajarkan, pelan-pelan dan sabar dengan suara yang lugas dan jelas. Tidak jauh berbeda dengan Usatadzah Dahlia, Ustadzah Amel juga menggunakan project bermain sambil belajar.[7];[8]

Yang kedua ada Ustadzah Dahlia yang merupakan guru agama, beliau juga mempunyai cara/strategi dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus di kelas 2 agar dapat mengimbangi teman-temannya yang nomal dalam belajar. Beliau mengatakan di era pandemi covid-19, strategi yang diterapkan sekolah dalam proses belajar mengajar untuk siswa/siswi keseluruhan yakni dengan melaksanakan belajar daring dengan menggunakan aplikasi google meet siswa dan gurunya dapat berinteraksi.[9] Pembelajaran daring akan menimbulkan rasa bosan pada anak, untuk itu beliau meringkas materi yang akan di ajarkan kepada siswa/siswi yang tentunya bersifat padat dan anak didiknya memahami materi yang di ajarkan, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan selama 30-40 menit per mata pelajaran. Respon siswa/siswi dengan perubahan yang beliau lakukan tentu saja senang, sebab beliau menggunakan metode bermain sambil belajar, beliau membuat project tebak-tebakan, games, quiz, dsb. Di kelas 2 sendiri terdapat 27 siswa yang mana 23 siswa normal dan 4 lainnya siswa berkebutuhan khusus. Nama siswa berkebutuhan khusus itu antara lain: Adik Azam, Adik Nizam, Adik Muhammad, Adik Dila. 2 anak di anatar mereka mengalami gangguan autism kategori speech delay, akan tetapi masih bisa di dampingi dan belajar dengan cara di ulangi berkali-kali. Sedangkan 2 anak lainnya

mengalami gangguan autisme ringan. Mereka ber-4 termasuk golongan ABK dengan tantrum normal, Apakah tantrum normal itu? Nah, tantrum normal sendiri merupakan ledakan emosi yang dimiliki oleh individu yang memiliki gangguan/masalah emosional dan gangguan tersebut tergolong normal jika emosionalnya tidak meledak-ledak setiap harinya. Untuk tugas sekolah, ustadz/ustadzah di labschool tidak memberikan Pekerjaan Rumah (PR) bagi anak didiknya, tugas sekolah harus diselesaikan di sekolah dengan mengerjakan Bersama-sama agar proses belajar mengajar terasa lebih konkret.

Untuk mengetahui kemampuan belajar anak berkebutuhan khusus pada saat pembelajaran daring berlangsung memang tidak mudah, membutuhkan pengawasan khusus baik dari orang tua maupun keluarga lain yang berada di rumah. Apalagi ke-4 siswa berkebutuhan khusus di kelas 2 labschool masuk dalam golongan ABK Autism speech delay dan Autism ringan, meskipun mereka mudah beradaptasi dan mau berteman dengan teman-teman sebayanya, hal tersebut tidak boleh membuat orang tua maupun keluarganya lalai. Anak-anak tersebut harus tetap di damping dan di bimbing ke arah yang benar agar mereka dapat mengendalikan emosionalnya di saat mereka nanti beranjak dewasa dan mulai mengenal dunia luar yang lebih luas, percaya diri dengan kelebihanannya, dan mampu bersaing dengan orang-orang normal di luar sana.

#### **4 Kesimpulan**

Pembelajaran jarak jauh atau online learning yang mana merupakan bagian dari pembelajaran jarak jauh dengan metode khusus kekinian yang secara sadar menggabungkan teknologi-teknologi berbasis internet guna menunjang keberhasilan siswa/siswi dalam belajar meski dilakukan dari jarak jauh. Adapun keuntungan dari dilaksanakannya pendidikan inklusif baik untuk anak berkebutuhan khusus maupun anak normal, mereka akan belajar berinteraksi dan saling membantu satu sama lain, mengajarkan pada peserta didik bahwasannya tidak ada perbedaan dan kita semua sama. Dari hasil pembahasan diatas dapat kita tarik kesimpulan yakni anak berkebutuhan khusus akan dapat belajar dengan seksama dengan suasana hati atau mood yang baik, jangan ada tekanan. Kunciya sebagai tenaga pendidik terutama pada saat berhadapan dengan children with special need harus sabar dan tenang, akan tetapi juga harus dicekoki oleh peraturan agar tidak keluar jalur atau bertingkah semaunya sendiri.

#### **Ucapan Terima kasih**

Dengan terselesaikannya tugas karya ilmiah ini, saya pribadi sebagai penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada beberapa pihak yang mendukung, antara lain. Allah S.W.T atas limpahan karunia dan hidayahnya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan Tugas Karya Ilmiah. Ustadz dan ustadzah yang menagajar di Labschool UMSIDA serta bersedia membantu saya dalam menyelesaikan Tugas Karya Ilmiah. Tidak lupa kepada teman-teman seperjuangan yang saling support satu sama lain. Serta semua pihak yang memberi dorongan dan bantuan selama proses penyusunan artikel ilmiah ini.

#### **References**

- [1] Dewi, W. A., "Dampak Covid-19 terhadap implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar". Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan,, 2(1), 55-61, 2020
- [2] Hidayat, D., "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: UPI Press. 2006
- [3] Syah, R. H., "Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses pembelajaran" Jurnal Sosial dan BudayaSya'ri, 2020

- [4] Firman, “Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. Indonesian Journal of Educational Science (IJES), 2(2), 81-89, 2020
- [5] Munir, “Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi”, Jurnal Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2009
- [6] Putra, H. M., “Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah. Jurnal Basicedu, 4 (4), 861–872, 2020.
- [7] Arifa, F. N., “Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar dari Rumah Dalam Masa Darurat COVID-19”, Artikel Pendidikan, Jurnal Masalah-Masalah Sosial, 12(7), 1-17, 2020.
- [8] Trianto, “Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik. Pendidikan”, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012
- [9] Hadis, A., “Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik”, Bandung: Alfabeta 2006.